

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor. Untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang disampaikan oleh pihak manajemen dan disajikan dalam laporan keuangan (Kristyanto 2014).

Investor dan pihak manajemen seringkali memiliki kepentingan yang berbeda. Pihak manajemen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, dimana hal tersebut tidak disukai oleh pihak investor. Pihak investor menganggap bahwa kepentingan pribadi dari pihak manajemen akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perbedaan kepentingan seperti ini seringkali menimbulkan konflik, yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik keagenan bisa dikurangi dengan berbagai mekanisme, salah satunya adalah dengan kebijakan dividen. Menyangkut mengenai pendapatan berupa dividen, investor lebih menyukai dividen yang stabil karena hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang bersangkutan (Sandy & Asyik 2013).

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan mengenai pembagian laba perusahaan. Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang sulit bagi pihak manajemen perusahaan. Pembagian dividen di satu sisi akan memenuhi harapan investor untuk mendapatkan (*return*) sebagai hasil dari investasinya, sedangkan di satu sisi pembagian dividen diharapkan tidak mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen perusahaan sebaiknya dapat membuat suatu kebijakan dividen yang optimal berarti kebijakan tersebut harus menghasilkan semacam

keseimbangan antara kepentingan pemegang saham melalui dividen dan kepentingan perusahaan dalam hal pertumbuhannya (Natalia 2013).

Bagi pihak manajemen, keuntungan yang diperoleh merupakan pencapaian rencana (target) yang telah ditentukan sebelumnya. Pencapaian target yang telah ditetapkan atau bahkan melebihi target yang diinginkan, hal ini merupakan ukuran untuk menilai kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaan. Agar tujuan tersebut diatas dapat dicapai, manajemen perusahaan harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Kemudian, pelaksanaan dilapangan harus dilakukan secara baik dan benar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Disamping itu, manajemen juga harus mampu menguasai dan mengendalikan kegiatan usaha yang dijalankannya apabila terjadi penyimpangan.

Pemantauan harus dilakukan agar usaha yang dijalankan dapat diketahui perkembangannya, setiap perusahaan harus mampu membuat catatan, pembukuan, dan laporan keuangan terhadap semua kegiatan usahanya. Catatan, pembuatan dan laporan dibuat baik dalam suatu periode tertentu. Dalam pembuatan laporan keuangan harus disesuaikan dengan kaidah keuangan yang berlaku agar mampu menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya. Untuk mampu membaca, mengerti, dan memahami arti laporan keuangan, perlu dianalisis terlebih dahulu dengan berbagai alat analisis yang bisa digunakan. Salah satunya dikenal dengan nama analisis laporan keuangan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, terutama bagi pemilik usaha, manajemen dan investor, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan perusahaan (Kasmir 2012, hlm.2-4). Untuk menentukan kebijakan dividen, perlu dipertimbangkan faktor kinerja perusahaan melalui rasio keuangan. Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas.

Likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek apabila telah jatuh tempo. Kesiapan memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu memberikan arti perusahaan tersebut dalam posisi "Likuid" oleh karena itu perusahaan telah mampu menyelesaikan kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Menurut Agung (2015, hlm 59) likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Di dalam kaitannya

dengan kebijakan dividen, likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen kepada para pemegang saham. Dividen tidak boleh dibayarkan jika perusahaan dalam posisi tidak likuid, artinya utang lancar lebih besar dari pada harta lancar (Darsono 2014, hlm.251) Jika dipaksakan maka akan terjadi hutang dividen dan akan memperburuk posisi Likuiditas perusahaan.

Solvabilitas adalah Pendanaan perusahaan melalui hutang erat kaitannya dengan Struktur modal dan hutang dalam hal ini *leverage* merupakan sumber pendanaan eksternal (*external financing*) untuk membiayai kegiatan perusahaan. Apabila solvabilitas rendah, berarti perusahaan memiliki jumlah utang relatif sedikit daripada modal sendiri, hal ini akan berpengaruh terhadap perolehan laba. Jumlah hutang perusahaan yang relatif sedikit, maka laba yang diperoleh hanya sebagian kecil yang dibayarkan untuk bunga pinjaman sehingga laba bersih akan semakin besar. Perusahaan yang dimiliki hutang sedikit, maka kebutuhan dana untuk membayar cicilan hutang dan biaya bunga yang ditanggung menjadi relatif sedikit. Perusahaan yang memperoleh laba bersih sebelum pajak dalam jumlah yang tinggi maka laba yang dibagikan kepada pemegang saham akan semakin tinggi yang pada akhirnya (Darminto 2008). Pendapat yang sama pun dikemukakan oleh Swastyastu, Yuniarta, & Atmadja (2014) Semakin tinggi kewajiban suatu perusahaan, maka akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau profit, sehingga mempunyai pengaruh pada kebijakan dividen. Jika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka mendapatkan laba yang tinggi pula dan pada akhirnya laba yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham akan semakin besar pula. Semakin besar laba yang tersedia bagi pemegang saham maka pembayaran dividen kepada pemegang saham atau alokasi untuk laba ditahan akan semakin besar pula Darminto (2008). Teori ini sejalan dengan Haryetti & Ekayanti, (2012) menyatakan bahwa profitabilitas sangat diperlukan perusahaan bila hendak membayarkan dividen. Karena profitabilitas mempengaruhi jumlah dividen yang akan dibagikan oleh perusahaan.

Terdapat fenomena yang menarik untuk dibahas terdapat tiga perusahaan pertambangan di Indonesia yaitu PT Bukit Asam Tbk, PT. Harum Energy Tbk, dan PT. Petrosea Tbk. mengenai pengaruh likuiditas dengan menggunakan pengukuran *current ratio*, solvabilitas dengan menggunakan pengukuran *debt equity ratio*, dan profitabilitas dengan menggunakan pengukuran *return on assets* pada tahun 2011– 2012.

Fenomena pertama muncul dari PT Bukit Asam Tbk yang ditemukan bahwa perusahaan mengalami peningkatan pada rasio likuiditas dengan menggunakan pengukuran *current ratio* (CR). Namun hasil dari ratio pembayaran dividen perusahaan dengan menggunakan pengukuran *dividen payout ratio* (DPR) mengalami peningkatan. Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Fenomena Likuiditas dan Kebijakan Dividen PTBA Tahun 2011-2014

PT Bukit Asam Tbk (PTBA)				
Variabel	2011	2012	2013	2014
CR (<i>Current Rasio</i>) %	461,84	492,37	286,59	207,51
DPR (<i>Dividen Payout Ratio</i>) %	41,53	55,62	87,34	49,81

Sumber: laporan keuangan PTBA tahun 2011-2014

Pada tahun 2013 untuk (CR) mengalami penurunan yang semula ditahun 2012 sebesar 492,37% dengan presentase pembagian dividennya lebih rendah 55,62% sedangkan pada tahun 2013 nilai (CR) lebih rendah sebesar 286,59% dengan presentase pembagian dividen lebih tinggi yaitu 87,34% dibandingkan tahun sebelumnya, peristiwa ini tidak sejalan dengan teori menurut Darminto (2008) dan Kristyanto (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi (CR), maka semakin besar peluang untuk membagikan dividen kepada pemegang saham begitupun sebaliknya.

Fenomena kedua muncul dari PT Adaro Energy Tbk yang ditemukan bahwa perusahaan mengalami peningkatan pada rasio solvabilitas dengan pengukuran *debt to equity* (DER). Namun hasil dari ratio pembayaran dividen perusahaan

tidak mengalami peningkatan, namun pembagian dividen mengalami penurunan persentasi Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2 Fenomena Solvabilitas dan Kebijakan Dividen HRUM Tahun 2011-2014

PT Harum Energy Tbk (HRUM)				
Variabel	2011	2012	2013	2014
DER (Debt to Equity) %	30,95	25,66	22	22,69
DPR (Dividen Payout Ratio) %	46,39	82,39	17,05	60,77

Sumber: laporan keuangan HRUM tahun 2011-2014

Pada tahun 2012 rasio solvabilitas dengan pengukuran menggunakan (DER) dengan persentase sebesar 25,66% dan ditahun 2013 sebesar 22%, dengan tingkat presentase pembagian dividen 17,05% dan ditahun 2012 pembagian dividen sebesar 17,05%. Hal ini menjadi fenomena selanjutnya setelah likuiditas yang tidak sesuai dengan teori. Menurut Darminto (2008) dan Swastyastu, Yuniarta, & Atmadja (2014) bahwa Semakin tinggi kewajiban suatu perusahaan, maka akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Fenomena ketiga muncul dari PT Pretrosea Tbk yang ditemukan bahwa perusahaan mengalami penurunan rasio profitabilitas dengan pengukuran menggunakan *Return On Asset* (ROA) Namun hasil dari ratio pembayaran dividen perusahaan mengalami peningkatan. Sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Fenomena Profitabilitas dan Kebijakan Dividen PTRO Tahun 2011-2014.

PT PetroseaTbk (PTRO)				
Variabel	2011	2012	2013	2014
ROA (Return on Asset) %	13,95	9,27	3,39	0,48
DPR (Dividen Payout Ratio) %	26,75	88,43	40,29	29,51

Sumber: laporan keuangan PTRO tahun 2011-2014.

Semakin tinggi tingkat rasio profitabilitas pada perusahaan maka akan berdampak baik pada perusahaan dalam pembagian pembayaran dividen kepada para pemegang saham begitupun sebaliknya, menurut Darminto (2008) dan Haryetti & Ekayanti (2012) namun hal ini tidak sejalan dengan fenomena diatas Pada tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan presentasi perhitungan rasio (ROA) sebesar 9,27% dengan pembagian dividen yang mengalami peningkatan sebesar 88,43% dan untuk tahun 2011 sebesar. 13,95% Dengan pembagian dividen sebesar 26,75%.

Dari beberapa fenomena yang telah dijelaskan tersebut, membuktikan bahwa tidak ada jaminan yang sesuai dengan pertanyaan para ahli apabila perusahaan sedang memiliki *Current Ratio* yang tinggi perusahaan akan membagikan dividen yang tinggi pula atau tingkat *Debt Equity Ratio* meningkat akan menurunkan pembagian dividen untuk para pemegang saham, begitupun dengan kenaikan presentasi laba pada rasio *Return On Asset* berpengaruh hal yang sama yaitu kenaikan pembagian dividen.

Teori tersebut telah menyiratkan, bahwa pembayaran dividen yang dapat dilakukan perusahaan apabila perusahaan telah siap dan telah melakukan rapat umum pemegang saham yang menentukan besaran dividen yang akan di terima oleh pemegang saham. Namun kebijakan perusahaan dalam pembayaran dividen yang ditentukan beberapa perusahaan dari contoh fenomena diatas adalah gambaran adanya indikasi perbedaan terhadap pembayaran dividen yang seharusnya dilakukan, yaitu di lihat dari perbedaan kepentingan perusahaan itu sendiri terhadap keputusannya tidak membagikan dividennya terlebih dahulu untuk beberapa alasan internal perusahaan.

Hasil penelitian yang menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap pembayaran dividen masih tidak konsisten. Terdapat hasil yang menunjukkan berpengaruh namun ada juga yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh.

Hasil penelitian dari Darminto (2008), Dewi (2008), Griffin (2010) dan Kristyanto (2013) menjelaskan bahwa pada pengaruh likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* (CR) menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio*,

sedangkan hasil penelitian dari Swastyastu, Yuniarta & Atmadja (2014) dan Faujimi (2015) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pembayaran dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Hasil penelitian dari Kristyanto (2013) menjelaskan bahwa pada pengaruh solvabilitas yang diukur dengan *Debt Equity Ratio* (DER) menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio*, sedangkan hasil penelitian dari Thun, Trien, Anh, & Nhon (2013), Leon & Putra (2014), Swastyastu, Yuniarta & Atmadja (2014), dan Faujimi (2015) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pembayaran dividen yang diukur dengan *dividend payout ratio*.(DPR).

Hasil penelitian dari Haryetti & Ekayanti (2012). Kristyanto (2013) menjelaskan bahwa pada pengaruh profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil yang berpengaruh signifikan terhadap pembayaran dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), sedangkan hasil penelitian dari Darminto (2008) dan Swastyastu, Yuniar & Atmadja (2013) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan pembayaran dividen yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Dengan adanya masalah yang ada di dalam perusahaan maka perlu diadakan penelitian kembali untuk melihat seberapa besar pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kebijakan pembayaran dividen, yang nantinya laporan ini digunakan oleh para investor untuk menentukan pilihan dalam menentukan dan menanamkan modalnya. Berdasarkan data dan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014.”** Dari latar belakang yang telah diuraikan , maka penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara parsial variable independen yang terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Assets* (ROA), terhadap kebijakan pembayaran deviden *Dividen Payout Ratio* (DPR) pada industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2010–2014.

I.2 Perumusan Masalah

- a. Apakah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen industri pertambangan?
- b. Apakah solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen industri pertambangan?
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen industri pertambangan?

I.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada industri pertambangan
- b. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap kebijakan dividen pada industri pertambangan
- c. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada industri pertambangan

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian, maka peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Dilihat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengembangan pengetahuan mengenai berbagai masalah yang diteliti.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan tujuan untuk memperkecil resiko investasi yang mungkin akan terjadi akibat pembelian saham di pasar modal

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan serta dapat menjadi alternatif bagi perusahaan untuk mengambil keputusan.

3) Bagi Peneliti

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut oleh para peneliti berikutnya.

